

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Pemahaman di Kelas IV Sekolah Dasar

Siti Riska Umami

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
siti.19120@mhs.unesa.ac.id

Maryam Isnaini Damayanti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
maryamdamayanti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta mendeskripsikan hasil implementasi pembelajaran berdiferensiasi berupa konten, proses, produk. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil diperoleh melalui asesmen diagnostik gaya belajar peserta didik di SD Labschool Unesa sebanyak 50% kinestetik, 31% auditori, dan 19% visual. Dari perlakuan guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan peserta didik. Guru menerapkan metode, pendekatan, strategi beragam kepada peserta didik. Jika dari SDN Medokan Ayu I, diperoleh hasil asesmen diagnostik gaya belajar peserta didik sebanyak 50% auditori, 30% visual, 20% kinestetik. Perlakuan guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru menganalisis dengan baik dan tanggap untuk memberikan kebutuhan pembelajaran kepada peserta didik. Respon peserta didik dari kedua sekolah didapatkan melalui angket, sebanyak 90% peserta didik merasa nyaman, sesuai kebutuhan serta gaya belajar peserta didik.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, bahasa indonesia, kelas iv sekolah dasar

Abstract

This study aims to describe the implementation of differentiated learning and to describe the result of implementing differentiated learning in the form of content, process, product. The type of research used is qualitative research. The result were obtained through a diagnostic assesment of students learning styles at elementary primary school Labschool Unesa as much as 50% kinesthetic, 31% auditory, and 19% visual. From the teacher treatment implementing differentiated laerning, it has a good influence on the development of student. Teacher treatment implements differentiated learning learning, the teacher anlysez well and is responsive to providing learning needs to students. The responses of students from both schools were obtained through questionnaires, as many as 90% os students felt comfortable, according to the needs and learning styles of students.

Keyword: independent curriculum, instructional differentiation, indonesian language, class iv of elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi yang penting sebagai *legacy* masa sekarang serta masa depan untuk memertahankan keberlangsungan hidup dengan segala tuntutan yang ada di tengah transformasi zaman. Pendidikan merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari rasa penasaran yang tinggi. Pendidikan menjadi tempat tumbuh anak untuk memiliki pemikiran yang rasional dengan pembelajaran yang dilakukan sepanjang hayat. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dipandang dengan mengasah kemampuan yang diukur melalui angka saja, namun pada prinsipnya pendidikan merupakan proses dari ketidaktahuan menjadi tahu.

Pendidikan harus menjadikan manusia sebagai orang yang bermatabat, pemekaran bakat, dan memerdekakan diri dari belenggu ikatan dari ketidakberdayaan. Lebih penting bahwa pendidikan harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengasah potensi yang dimiliki tanpa adanya ketakutan, rasa yang mengekang, dan terbebas dari jeratan pemikiran yang pragmatis. Melalui hal tersebut, manusia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Namun, potret pendidikan di era saat ini telah mengalami pergeseran perubahan yang besar dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar di sekolah dasar. Hal itu disebabkan adanya berbagai faktor yang melandasi perubahan itu sendiri.

Pertama, adanya keterbatasan ruang peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana guru menyamakan karakteristik serta kebutuhan pembelajaran pada setiap peserta didik. Padahal, kebutuhan serta karakteristik peserta didik adalah berbeda. *Treatment* guru dalam membelajarkan peserta didik juga disejajarkan dengan kebutuhan peserta didik.

Kedua, berdasarkan laporan dari *PISA (Programme for International Student Assessment)* pada tahun 2018, negara Indonesia berada di urutan ke-74 dengan rincian: (1) kemampuan membaca di posisi 74 dengan skor 371 (2) kemampuan Matematika di posisi 73 dengan skor 379 (3) kemampuan Sains di posisi 71 dengan skor 396. Kompetisi membaca yang rendah, diperlukannya strategi khusus dalam menyikapi permasalahan tersebut, agar tidak menjadi persoalan turun temurun yang diwariskan kepada anak cucu mendatang. Dari permasalahan tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia masih jauh dari tolok ukur kesuksesan pendidikan itu sendiri.

Ketiga, pandemi covid-19 datang telah merombak segala aspek terutama pada struktur pendidikan. Pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka dengan terpaksa dialihkan menjadi daring. Ketika guru mengajar tidak dapat memberikan materi pembelajaran dengan lapang dan mendalam. Faktor tersebut disebabkan meliputi koneksi internet yang tidak stabil, peran orang tua yang kurang maksimal dalam pendampingan, serta lingkungan belajar yang tidak mendukung. Dampaknya, adanya *learning loss* yang terjadi pada peserta didik. *Learning loss* merupakan menurunnya motivasi pembelajaran pada peserta didik yang berujung pada tertinggalnya pembelajaran Kemdikbud (2022).

Untuk mengejar ketertinggalan serta memulihkan pendidikan Kementerian Pendidikan Nadim Makarim menerapkan kebijakan Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya merupakan Kurikulum Prototipe. Kurikulum tersebut diimplementasikan berdasarkan kebutuhan dan kondisi sekolah. Hal tersebut dimanifestasikan dengan Visi Pendidikan Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik. Guru memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Menurut Kemdikbud (2022) Kurikulum Merdeka adalah kurikulum

yang disusun dengan mengedepankan kebutuhan pembelajaran peserta didik dengan *project* penguatan profil pelajar Pancasila seperti mengeksplorasi.

Di dalam Kurikulum Merdeka terdapat pembelajaran berdiferensiasi yang membelajarkan peserta didik dengan konten atau materi pembelajaran yang selaras gaya belajar, cara berfikir, serta pendekatan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini selaras dengan filosofi pemikiran dari Ki Hajar Dewantara dengan sistem among bahwa guru harus terus mendorong, memberdayakan, dan mengasah peserta didik sesuai dengan potensinya masing-masing. Apa yang menjadi kebutuhan peserta didik, guru wajib untuk memenuhi dan memetakan kebutuhan tersebut. Misalnya, konten pembelajaran bilangan, guru seyogyanya mempersiapkan dan menyediakan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar setiap peserta didik Kemdikbud (2022).

Namun, ketika pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan, terdapat kekeliruan dalam mempraktikkan pembelajaran. Hasil studi (Sintia dalam Iskandar, 2021) menyatakan bahwa guru masih berkutat dengan paradigma pembelajaran yang lama, yang mengangap potensi peserta didik adalah sama. Guru juga mengesampingkan kebutuhan setiap individu ketika mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil yang didapatkan, banyak peserta didik mengalami jenuh, bosan, frustrasi, dan tidak memiliki motivasi yang kuat. Dampaknya, peserta didik yang pintar akan semakin pintar, yang kurang pintar akan tertinggal.

Hasil studi lain dalam penelitian (Wiwin dalam Marlina, 2019) memaparkan bahwa guru mengalami kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran berdiferensiasi. Guru sudah terbiasa dengan pembelajaran Kurikulum 2013 yang memandang bahwa keragaman, potensi, dan minat dan bakat peserta didik menjadi masalah dan hambatan dalam melaksanakan pembelajaran. Hal itu disebabkan guru memiliki paradigma karakteristik, potensi, minat dan bakat setiap peserta didik adalah sama.

Hal ini selaras dengan pengalaman peneliti ketika menempuh pendidikan di sekolah dasar. Ketika guru mengajarkan mata pembelajaran matematika terkait bilangan, kemudian peneliti tidak memahami materi pembelajaran tersebut, guru cenderung untuk memilih peserta didik yang cerdas saja untuk diandalkan, sementara untuk peserta didik yang kurang dapat menguasai pembelajaran, guru cenderung menghiraukan dan tidak memiliki strategi pembelajaran yang dapat memahamkan peserta didik tentang materi pembelajaran tersebut.

Hasil yang didapatkan adalah mengalami keengganan kembali untuk belajar matematika serta menganggap matematika adalah pembelajaran yang rumit. Jika dibiarkan secara berkepanjangan, akan menjadi sebuah sistem pendidikan yang tidak memberikan dampak yang signifikan serta membentuk pola pembelajaran yang stagnan. Hal itu, berdampak pada kepribadian serta pengembangan pada peserta didik untuk masa depannya nanti. Pada jangka panjangnya, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam berkembang sekaligus mengalami kekeliruan dalam memaknai pendidikan.

Untuk menyikapi permasalahan yang kompleks tersebut, guru perlu merelevansikan paradigma berpikir dengan transformasi zaman yang semakin dinamis. Karena dari sentuhan guru yang berkualitas akan berdampak pada perkembangan peserta didik. Namun, apabila guru tidak dapat memahamkan materi pembelajaran kepada peserta didik sesuai zaman, menurut (Lubis 2019:70) esensi pembelajaran telah tertinggal. Oleh sebab itu, guru harus peka dalam memaknai perubahan pendidikan serta merespon dengan bijak dengan perubahan sistematis pendidikan untuk memberikan *best practice* kepada peserta didik.

Pandangan (Richardo, 2016: 783) memaparkan memasuki abad 21 atau *21st Century Partnership Learning Framework*, guru harus menyadari untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki demi kesempurnaan dalam memahamkan peserta didik dengan pola kepribadian yang unik dan tidak sama. Guru juga harus senantiasa

memperbaharui kompetensi pedagogik yang dimiliki ditengah abad 21, seperti (1) *critical thinking and problem solving* (2) *communication and collaboration* (3) *creativity and innovation* (4) *information and communication technology* (5) *contextual learning* (6) *information and media literacy*.

Disamping itu, di zaman yang dinamis guru harus mengedepankan sikap adaptasi. Parsudi Suparlan di dalam bukunya yang berjudul adaptasi (1993) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan syarat-syarat dasar yang dipenuhi oleh manusia untuk dapat bertahan hidup dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Jika guru sudah dapat beradaptasi dengan kondisi apapun akan berdampak juga pada perkembangan peserta didik.

Guru merupakan lokomotif perubahan yang memiliki peran besar dalam proses belajar mengajar. Sebagai tangan kedua dari keluarga dan tenaga profesional dalam mencerdaskan anak bangsa, guru harus memiliki jika kompetitif yang menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, untuk menghasilkan generasi bangsa yang cerdas, memiliki moral yang baik, dan menjadi penyelamat bangsa di era mendatang. Dari permasalahan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran bahasa indonesia materi membaca pemahaman di kelas IV Sekolah Dasar.

2. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi berupa konten, proses, produk dalam mata pelajaran bahasa indonesia materi membaca pemahaman di kelas IV Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian yang berjudul Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Pemahaman di Kelas IV Sekolah Dasar menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan di lapangan secara langsung untuk mendapatkan hasil yang mendalam. (Creswell, 1997) memiliki pandangan bahwasanya “*qualitative research an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informartions, and conducts the study in natural setting*”.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan proses penyidikan dan memeriksa sebuah fenomena di kehidupan nyata. Studi kasus digunakan untuk memberikan batasan yang jelas pada sebuah fenomena yang masih bias. Susilo Rahardjo, dkk (2022) berpandangan bahwa studi kasus merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui, menganalisis, dan memahami dengan mengamati secara langsung di lapangan.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang didapatkan dari tangan pertama tanpa adanya penambahan dari pihak kedua Uma (2011). Pada penelitian ini sumber data primer yang didapatkan melalui observasi, wawancara guru dan peserta didik, kuisisioner guru dan peserta didik dari SD Labschool Unesa dan SDN Medokan Ayu I sedangkan sumber sekunder didapatkan dari dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh meliputi gaya mengajar guru terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi, perangkat pembelajaran guru, kesiapan guru, aktifitas pembelajaran peserta didik selama pembelajaran, hasil observasi, angket, wawancara guru maupun peserta didik, dan respon peserta didik selama pembelajaran. Selain itu, hasil penilaian asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum hingga akhir pembelajaran. Berikut ini merupakan deskripsi data hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan juni 2023.

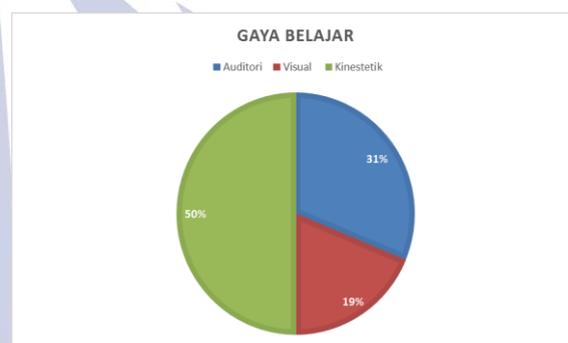
Ketika peneliti berada di dua sekolah tersebut, peneliti mewawancarai kedua guru terkait asesmen diagnostik untuk menganalisis kemampuan serta kepribadian peserta didik yang beragam. Kedua guru tersebut menjawab bahwa tidak ada implementasi asesmen diagnostik, sedangkan ketika guru menganalisis kemampuan peserta didik, kedua guru yang berada di dua sekolah tersebut cenderung menganalisis berdasarkan kemampuan peserta didik sehari-hari dalam memahami materi pembelajaran. Sehingga, peneliti ketika berada di dua sekolah tersebut, peneliti berkoordinasi dengan dua guru untuk membagikan tes asesmen diagnostik. Kemudian langkah selanjutnya, guru melaksanakan proses belajar mengajar. Berikut ini hasil yang diperoleh dari observasi, pemberian angket kepada peserta didik dan guru, wawancara serta asesmen diagnostik kepada peserta didik :

A. SD Lab School Unesa

1. Asesmen Diagnostik Peserta Didik

a. Asesmen diagnostik non kognitif

1) Gaya belajar peserta didik



Gambar 1. Gaya Belajar Peserta Didik

2) Gaya mengajar guru yang tidak disukai peserta didik



Gambar 2. Gaya mengajar guru yang tidak disukai peserta didik

3) Gaya mengajar guru yang disukai peserta didik



Gambar 4. Gaya mengajar guru yang disukai peserta didik

Asesmen diagnostik non kognitif merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengukur kondisi psikologis, emosi, mental, kepribadian peserta didik. Melalui asesmen diagnostik non kognitif, guru dapat mengetahui karakteristik dan kepribadian peserta didik dalam memahami mata pelajaran. Dari gambar diperoleh hasil bahwa gaya belajar peserta didik kinestetik 50 % visual 19% dan auditori 31%. Asesmen tersebut dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan membaca pemahaman materi teks prosedur. Selain itu, hasil penelitian tersebut menunjukkan dalam implemetasi pembelajaran berdiferensiasi peserta didik kerap dimarahi oleh guru yang dapat menurunkan semangat belajar. Sementara itu, gaya mengajar guru yang disenangi sekaligus mempa semangat peserta didik adalah guru memberikan permainan di sela-sela pembelajaran.

2. Asesmen Diagnostik Kognitif

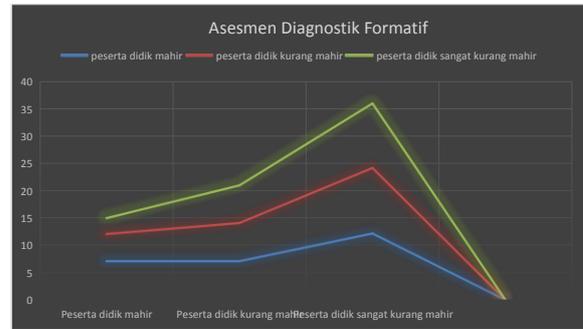
Setelah melakukan asesmen diagnostik non kognitif, selanjutnya peneliti melaksanakan asesmen diagnostik kognitif. Pada waktu itu, peneliti membagikan pre-test kepada peserta didik yang dibantu guru dengan materi teks prosedur. Di dalam materi tersebut, peneliti membagikan secara individu. Jumlah peserta didik yang ada yakni 23 peserta didik. Hasil yang didapatkan menghasilkan temuan yang divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 5. Pre Test Materi Teks Prosedur

3. Asesmen Diagnostik Formatif

Asesmen diagnostik formatif dilaksanakan pada akhir pembelajaran, setelah guru selesai menjelaskan materi teks prosedur. Proses yang dilakukan adalah peneliti yang dibantu oleh guru membagikan kertas yang berisi soal-soal yang menyatakan perbaikan pengetahuan tentang teks prosedur. Pada asesmen diagnostik formatif tersebut berisi soal yang berbeda sesuai tingkatan kepintaran peserta didik. Disamping peneliti membagikan asesmen diagnostik formatif, guru juga membimbing peserta didik dengan kapasitasnya. Bimbingan itu dilakukan dengan guru mendatangi peserta didik secara satu persatu untuk memastikan pengetahuan peserta didik meningkat. Hasil yang didapatkan yakni :



Gambar 6. Hasil Asesmen Formatif

b. Hasil Angket Guru SD Lab School Unesa

Tabel 1. Hasil Angket Guru

No	Kode Guru	Skor					Respon Peserta Guru	
		1	2	3	4	5	Positif	Negatif
1	YA	21.1	23.2		1.4	2.5		
		22.1	24.2		4.4	3.5		
			25.2		10.4	5.5		
					11.4	6.5		
					12.4	7.5		
						8.5		
						9.5		
						13.5		
						14.5		
						15.5		
						16.5		
				17.5				
				18.5				
				19.5				
				20.5				

c. Hasil Angket Peserta Didik SD Lab School Unesa

Tabel 2. Hasil Angket Peserta Didik

Kode Peserta Didik	Skor				
	1	2	3	4	5
SSAJK	16.1	11.2	2.3	1.4	15.5
	20.1	13.2	5.3	3.4	
		14.2	6.3	4.4	
		17.2	8.3	7.4	
		18.2	12.3	10.4	
		19.2			
MMR	8.1		4.3	1.4	2.5
	13.1		5.3	3.4	11.5
	16.1		6.3	9.4	
	18.1		7.3	10.4	
	19.1		12.3	14.4	
	20.1			15.4	
			17.4		

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Pemahaman di Kelas IV Sekolah Dasar

ZRP	11.1 16.1 18.1 20.1		7.3	1.4 3.4 4.4 5.4 9.4 10.4 17.4 19.4	2.5 6.5 8.5 12.5 13.5 14.5 15.5
ABM		11.2 12.2 16.2 17.2 18.2		2.4 5.4 7.4 10.4 13.4 14.4 20.4	1.5 3.5 4.5 6.5 8.5 9.5 15.5 19.5
MBP	20.1	11.2 18.2 19.2	1.3 5.3 7.3 8.3 9.3 12.3 13.3 16.3 17.	2.4 3.4 4.4 10.4 14.4	6.5 15.5
DAR	12.1 13.1 20.1	3.2 4.2 9.2 11.2 14.2 17.2 19.2	2.3 5.3 7.3 8.3 10.3 16.3 18.3	6.4	1.5 15.5
ZDR		10.2 16.2 17.2 18.2 20.2	2.3 5.3 7.3 8.3 12.3	1.4 4.4 9.4 11.4 13.4 15.4 19.4	3.5 6.5
ACS	12.1 16.1	9.2 13.2 17.2 18.2 19.2 20.2	3.3 7.3 10.3 14.3	2.4 4.4 6.4 8.4 11.4 15.4	1.5 5.5
HA	19.1	5.2 12.2 20.2	4.3 6.3 11.3 13.3 15.3	2.4 3.4 7.4 10.4 14.4 16.4	1.5 8.5 17.5 18.5
BPMS	1.3	5.2 8.2 11.2 12.2 14.2 16.2 18.2	3.3 4.3 7.3 9.3 13.3 19.3	2.4 17.4 20.4	6.5 10.5 15.5
NZK	1.4	19.2 20.2	2.3 12.3 13.3 14.3 18.3	3.4 4.4 5.4 6.4 7.4	11.5 15.5

				8.4 9.4 10.4 16.4 1.4	
ZMP	8.1 9.1 13.1 17.1 20.1		18.2	4.3 5.3 7.3 12.3	1.5 3.5 6.5 10.5 11.5 15.5 16.5 19.5
AKK			2.3	5.3 7.3 8.3 9.3 10.3 14.3 16.3 18.3 2.3	1.5 3.5 6.5 11.5 13.5 17.5
FDO	1.4		6.2 7.2 16.2 18.2	3.3 8.3 12.3 15.3 17.3 19.3 20.3	2.5 5.4 9.4 10.4 11.4 14.4
DNS			4.2 12.2	1.3 6.3 9.3 16.3 19.3	3.5 5.5 7.5 8.5 10.5 13.5 17.5

B. SDN Medokan Ayu I

1. Asesmen Diagnostik Peserta Didik

a. Asesmen diagnostik non kognitif

1) gaya belajar peserta didik



Gambar 7. Gaya Belajar Peserta Didik

2) gaya belajar yang tidak disukai peserta didik



Gambar 8. Gaya Belajar yang Tidak Disukai Peserta Didik

3) gaya belajar yang disukai peserta didik



Gambar 9. Gaya Belajar yang Tidak Disukai Peserta Didik

b. Asesmen diagnostik kognitif

Setelah melakukan asesmen diagnostik non kognitif, selanjutnya peneliti melaksanakan asesmen diagnostik kognitif. Pada waktu itu, peneliti dibantu oleh guru membagikan pre-test kepada peserta didik dengan materi ide gagasan pokok. Di dalam materi tersebut, peneliti membagikan secara individu bukan secara berkelompok. Jumlah peserta didik yang ada yakni 30 peserta didik. Hasil yang didapatkan menghasilkan temuan yang divisualisasikan sebagai berikut :

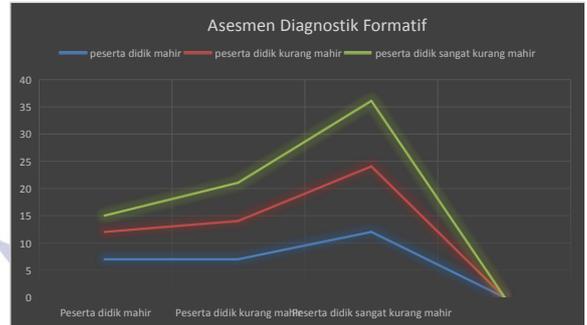


Gambar 10. Pre Test Materi Ide Gagasan Pokok

c. Hasil asesmen diagnostik formatif

Di SDN Medokan Ayu 1, peneliti bersama guru melakukan asesmen formatif yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran terkait materi teks ide gagasan pokok. Asesmen formatif tersebut dilakukan setelah guru menginstruksikan peserta didik untuk mengerjakan penugasan lembar kerja peserta didik secara berkelompok. Proses yang dilakukan adalah peneliti bersama guru membagikan kertas berisi soal-soal yang menyatakan perbaikan pengetahuan tentang ide gagasan pokok sesuai dengan kemampuan peserta didik. Di sesi tersebut, peneliti mendapatkan hasil

bahwa guru berjalan-jalan dari bangku ke bangku untuk memastikan kemampuan peserta didik meningkat. Ketika kemampuan peserta didik kurang mencukupi dari acuan pemahaman, guru memanggil peserta didik satu persatu kemudian membimbing peserta didik tersebut dengan dinasehati, diberikan soal kembali, serta diberikan penugasan. Jika kemampuan peserta didik masih kurang pada hari itu, guru langsung memecahkan persoalan di hari itu. Hasil yang didapatkan yakni :



Gambar 11. Asesmen Diagnostik Formatif

2. Hasil angket guru

Tabel 3. Hasil Angket Guru

No	Kode Guru	Skor					Respon Peserta Guru	
		1	2	3	4	5	Positif	Negatif
1	DADS		24.2		2.4	1.5		
			25.2		3.4	4.5		
					5.4	6.5		
					10.4	7.5		
					12.4	8.5		
						9.5		
						11.5		
						13.5		
						14.5		
						15.5		
				16.5				
				17.5				
				18.5				
				19.5				
				20.5				
				21.5				
				22.5				
				23.5				

3. Hasil angket peserta didik

Tabel 4. Hasil Angket Peserta Didik

	Peserta Didik	1	2	3	4	5	Positif	Negatif
1	SSAJK	16.1 20.1	11.2 13.2 14.2 17.2 18.2 19.2	2.3 5.3 6.3 8.3 12.3	1.4 3.4 4.4 7.4 10.4	15.5		
2	MMR	8.1 13.1 16.1 18.1 19.1 20.1		4.3 5.3 6.3 7.3 12.3	1.4 3.4 9.4 10.4 14.4 15.4 17.4	2.5 11.5		
3	ZRP	11.1 16.1 18.1 20.1		7.3	1.4 3.4 4.4 5.4 9.4 10.4 17.4 19.4	2.5 6.5 8.5 12.5 13.5 14.5 15.5		
4	ABM		11.2 12.2 16.2 17.2 18.2		2.4 5.4 7.4 10.4 13.4 14.4 20.4	1.5 3.5 4.5 6.5 8.5 9.5 15.5 19.5		
5	MBP	20.1	11.2 18.2 19.2	1.3 5.3 7.3 8.3 9.3 12.3 13.3 16.3 17.	2.4 3.4 4.4 10.4 14.4	6.5 15.5		

6	DAR	12.1 13.1 20.1	3.2 4.2 9.2 11.2 14.2 17.2 19.2	2.3 5.3 7.3 8.3 10.3 16.3 18.3	6.4 15.5			
---	-----	----------------------	---	--	-------------	--	--	--

7	ZDR		10.2 16.2 17.2 18.2 20.2	2.3 5.3 7.3 8.3 12.3	1.4 4.4 9.4 11.4 13.4 15.4 19.4	3.5 6.5		
---	-----	--	--------------------------------------	----------------------------------	---	------------	--	--

8	ACS	12.1 16.1	9.2 13.2 17.2 18.2 19.2 20.2	3.3 7.3 10.3 14.3 11.4 15.4	2.4 4.4 6.4 8.4 11.4 15.4	1.5 5.5		
---	-----	--------------	---	--	--	------------	--	--

9	HA	19.1	5.2 12.2 20.2	4.3 6.3 11.3 13.3 15.3	2.4 3.4 7.4 10.4 14.4 16.4	1.5 8.5 17.5 18.5		
---	----	------	---------------------	------------------------------------	---	----------------------------	--	--

10	BPMS	1.3	5.2 8.2 11.2 12.2 14.2 16.2 18.2	3.3 4.3 7.3 9.3 13.3 19.3	2.4 17.4 20.4	6.5 10.5 15.5		
----	------	-----	--	--	---------------------	---------------------	--	--

11	NZK	1.4	19.2 20.2	2.3 12.3 13.3 14.3 18.3	3.4 4.4 5.4 6.4 7.4 8.4 9.4 10.4 16.4 1.4	11.5 15.5		
----	-----	-----	--------------	-------------------------------------	--	--------------	--	--

12	ZMP	8.1	18.2	4.3	2.4	1.5			
		9.1		5.3		14.4			3.5
		13.1		7.3					6.5
		17.1		12.3					10.5
		20.1							11.5
						15.5			
						16.5			
						19.5			

12	ZMP	8.1	18.2	4.3	2.4	1.5			
		9.1		5.3		14.4			3.5
		13.1		7.3					6.5
		17.1		12.3					10.5
		20.1							11.5
						15.5			
						16.5			
						19.5			

13	AKK		2.3	5.3	4.4	1.5			
				7.3		12.4			3.5
				8.3		15.4			6.5
				9.3		19.4			11.5
				10.3					13.5
				14.3					17.5
				16.3					
				18.3					
	2.3								

14	FDO	1.4	6.2	3.3	4.4	2.5			
				7.2		8.3			5.4
				16.2		12.3			9.4
				18.2		15.3			10.4
						17.3			11.4
						19.3			14.4
		20.3							

15	DNS		4.2	1.3	2.4	3.5				
				12.2		6.3			11.4	5.5
						9.3			18.4	7.5
						16.3			20.4	8.5
						19.3				10.5
						13.5				
						17.5				

C. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah materi pembelajaran yang akan digunakan oleh peserta didik. Dalam tahap ini, guru bertugas memetakan kesiapan pembelajaran peserta didik yang terdiri dari minat, bakat, dan potensi melalui asesmen diagnostik, perangkat pembelajaran, media pembelajaran dan persiapan yang

dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketika peneliti berada di dua sekolah, peneliti telah mengamati bahwa guru telah menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Hanya saja, kedua guru yang ada di dua sekolah tersebut membuat lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan satu jenis saja, tidak menggunakan LKPD yang sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik.

Di SD Lab School Unesa, temuan utama yang didapatkan dari sekolah lain, guru telah menggunakan TIK atau teknologi dalam membuat materi pembelajaran, sedangkan di SD Negeri Medokan Ayu I, temuan utama yakni karakter guru dalam membelajarkan peserta didik dengan sabar, telaten, dan ulet. Bahkan, kurangnya sumber pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik, guru menduplikasi bahan pembelajaran untuk diberikan kepada peserta didik, dikarenakan ekonomi di kelas tersebut tidak bertumbuh dengan baik. Temuan ini berbeda ketika peneliti berada di SD Labschool Unesa, seluruh peserta didik telah memiliki semua buku pelajaran. Selain itu, guru di SD Lab School Unesa ketika pembelajaran berdiferensiasi menggunakan bahasa Inggris. Hanya saja, terdapat 0,1 persen dari peserta didik yang pasif dalam proses belajar mengajar.

2. Diferensiasi Proses

Pada diferensiasi proses, guru menerapkan pemetaan-pemetaan materi pembelajaran berdasarkan asesmen diagnostik yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Dalam implementasi diferensiasi proses, hasil temuan yang didapatkan menunjukkan kedua sekolah memiliki ciri khas masing-masing.

Di SD Labschool Unesa melakukan beberapa tahapan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses, guru membuka pembelajaran dengan menanyakan kabar peserta didik, melakukan apersepsi, menanyakan rutinitas yang biasanya dilakukan, serta guru mengkondisikan peserta didik. Setelah itu, guru memasuki tahap menjelaskan materi teks prosedur. Setelah itu, guru memberikan tugas untuk membuat celengan dari botol bekas. Pada sesi pemberian tugas, guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik. Dalam satu kelompok, guru mengkolaborasi antara peserta didik yang mahir, cakap, kurang, dan butuh bimbingan.

Di sesi itu, ketika peneliti mengobservasi peserta didik, didapatkan hasil juga bahwa peserta didik memiliki keaktifan yang tinggi, terdapat peserta didik memiliki gaya belajar tersendiri, peserta didik dapat menjadi tutor sebaya untuk temannya, dan temuan yang lainnya adalah peserta didik memiliki kemandirian dalam membuat celengan bekas tersebut.

Pada sesi wawancara guru di kelas yang telah dilakukan oleh peneliti, guru tersebut mengungkapkan bahwa ketika materi pembelajaran berbeda, dia dengan sigap untuk menyiapkan alat-alat pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dia menuturkan bahwa awal untuk mempersiapkan pembelajaran tersebut merasa kesulitan, namun dengan tempo yang berjalan, kesulitan itu berubah menjadi sebuah hal yang mudah. Disamping itu, guru di SD Lab school juga mengajak peserta didik dengan membawa handphone atau laptop untuk implementasi pembelajaran. Ketika peneliti mengobservasi di lapangan, guru melakukan *treatment* kepada peserta didik dengan berbagai metode dan pendekatan yang berbeda pada setiap peserta didik. Namun, kekurangan yang ditemukan peneliti adalah menggunakan lembar kerja peserta didik dengan satu jenis.

Temuan tersebut berbeda dengan SDN Medokan Ayu 1,

dimana di sekolah tersebut memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik dengan lebih mendalam lagi. Ketika guru memasuki kelas, guru membuka pembelajaran dengan menanyakan kabar peserta didik, melakukan apersepsi, menanyakan rutinitas yang biasanya dilakukan, serta guru mengkondisikan peserta didik. Setelah itu, guru memasuki tahap menjelaskan materi ide gagasan pokok. Setelah itu, guru memberikan penugasan kepada peserta didik secara berkelompok berupa mencari ide gagasan pokok pada sebuah bacaan melalui lembar kerja peserta didik. Pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan tingkat kemahiran peserta didik. Guru mengkolaborasi antara peserta didik yang mahir, cakap, kurang, dan butuh bimbingan.

Respon peserta didik dalam mengerjakan penugasan tersebut adalah peserta didik juga memiliki keaktifan yang tinggi, peserta didik dapat menjadi tutor sebaya untuk temannya, dan temuan yang lainnya adalah kelas yang memiliki suasana sepi menjadi hidup dan ramai. Bahkan kelas menjadi tidak kondusif dan terjadinya pertengkaran. Namun, disaat itu, guru langsung menuju kepada peserta didik dan menerapkan pendekatan yang berbeda.

Ketika di wawancara oleh peneliti guru di sekolah tersebut yang sekaligus menjadi guru kelas menuturkan bahwa peserta didik yang sebagian besar dari ekonomi ke bawah berpengaruh terhadap peningkatan belajar, mood peserta didik, dan proses memahami materi. Namun, dengan kondisi tersebut, guru memusatkan perhatian penuh dalam mengasah potensi serta memahamkan peserta didik dengan materi ide gagasan pokok dengan berbagai pendekatan. Ketika peneliti di lapangan, peneliti juga menemukan bahwa terdapat peserta didik yang super aktif ketika pembelajaran berdiferensiasi. Ketika itu, guru langsung menenangkan peserta didik tersebut dengan gaya mengajar yang berbeda.

3. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk merupakan tahapan terakhir setelah diferensiasi proses. Dari masing-masing sekolah memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan permasalahan dan menangani keberagaman peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Di SD Labschool Unesa guru membuka komunikasi dengan peserta didik untuk memutuskan permasalahan yang dialami peserta didik meliputi kurang maksimalnya dalam pelaksanaan pembelajaran, masalah mental yang dialami peserta didik, atau masalah lainnya yang dialami peserta didik. Jika peserta didik kurang memahami pembelajaran dengan mendapatkan nilai yang kurang baik, guru akan memberikan tugas tambahan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Jika permasalahan lain, guru juga memberikan asesmen lainnya sesuai dengan kendala yang dialami. Kemudian guru akan melakukan monitoring dan evaluasi untuk memantau perkembangan yang dirasakan oleh peserta didik. Di samping itu, guru juga melakukan komunikasi dan memantau dengan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik melalui obrolan via handhone.

Sementara itu, di SDN Medokan Ayu 1, guru mengawasi dengan memahami serta menganalisis lingkungan. Apa yang dialami peserta didik, guru di sekolah tersebut tidak langsung membuka komunikasi dengan peserta didik melainkan dianalisis. Setelah guru mendapatkan data dari permasalahan tersebut, guru mengkonfirmasi kepada peserta didik dengan membuka komunikasi untuk menanyakan perihal yang dialami oleh peserta didik. Jika peserta didik mengalami kendala terkait kurang memahami materi pembelajaran, guru akan memberikan penambahan tugas kepada peserta didik sesuai

dengan kapasitasnya. Jika peserta didik tidak ada perkembangan, guru tersebut akan mengajak peserta didik untuk melakukan bimbingan dan konseling secara personal untuk memutuskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Selain itu, guru di sekolah tersebut juga melakukan monitoring dan evaluasi dengan membuka komunikasi dengan orang tua dengan tujuan untuk memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

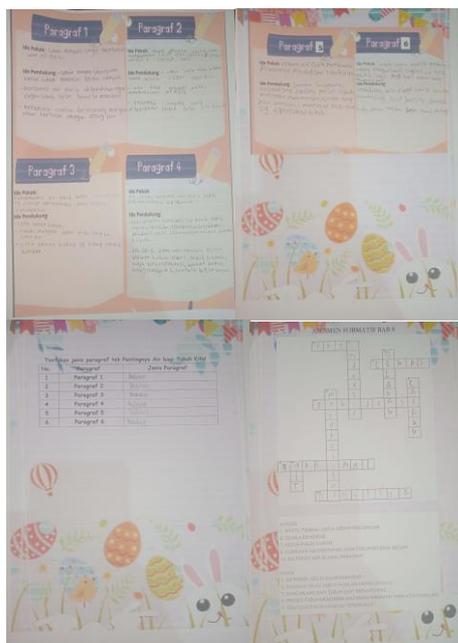
Dari segi penilaian, ketika peneliti mewawancarai guru tersebut telah melakukan penilaian berdasarkan kemampuan peserta didik. Kedua guru tersebut tidak melakukan diskriminasi dengan kemampuan peserta didik. Kedua guru tersebut objektif dengan penilaian peserta didik walau tugas tersebut dilakukan secara berkelompok. Ketika peneliti mengamati kegiatan tersebut, peserta didik cenderung semangat untuk melaksanakan pembelajaran kembali.

Hasil yang didapatkan dari *treatment* kedua sekolah yang berbeda adalah, kemampuan peserta didik dapat meningkat. Dari SD Labschool Unesa, peserta didik memiliki pilihan tersendiri dalam mengembangkan kemampuan, memiliki kekompakan yang tinggi dalam membuat celengan bekas dari air minum, memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Bahkan peserta didik cenderung memiliki cara tersendiri dalam memahami materi kepada temannya. Disamping itu, dari peserta didik yang kurang dapat memahami, ketika guru memberikan perlakuan khusus berupa bimbingan tambahan melalui tes asesmen formatif, kemampuan peserta didik meningkat.



Gambar 12. Hasil Penugasan dari Guru Kepada Peserta Didik Membuat Celengan dari Botol Bekas

Hasil yang diperoleh di SDN Medokan Ayu 1, dengan materi pelajaran ide gagasan pokok, ketika guru memberikan penugasan melalui lembar kerja peserta didik yang dilakukan secara berkelompok, peserta didik yang semula membutuhkan bimbingan, memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Peserta didik tersebut memiliki pengetahuan dan kecakapan yang tinggi dalam menguasai pembelajaran tersebut. Disamping itu, dorongan dan bimbingan guru yang tinggi berdampak juga pada semangat peserta didik dalam belajar. Dengan beragamnya peserta didik, guru tidak lantas menyerah, melainkan membelajarkan peserta didik dengan mengimplementasikan berbagai cara, metode, pendekatan agar peserta didik paham dengan materi tersebut.



Gambar 13. Hasil Penugasan dari Guru kepada Peserta Didik Menemukan Ide Gagasan Pokok dalam Sebuah Cerita

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugiarti dan Mulyono: 2022) dengan judul penelitian Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik, hasil yang didapatkan ketika mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran bahasa Indonesia didapatkan hasil bahwa respon siswa terhadap strategi pembelajaran berdiferensiasi sangat positif. Siswa sangat antusias selama pelaksanaan pembelajaran, karena pembelajaran dilaksanakan dengan variatif. 92% siswa merasa bersemangat dalam belajar. Sedangkan 8% siswa merasa masih membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan dengan kondisi belajar berdiferensiasi.

PENUTUP

Simpulan

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Berdasarkan hasil analisis dari implementasi pembelajaran dari SD Labschool Unesa menunjukkan konten pembelajaran berdiferensiasi yang telah diimplementasikan temuan utama yang didapatkan adalah guru telah menggunakan TIK atau teknologi dalam membuat materi pembelajaran, sedangkan di SD Negeri Medokan Ayu I, temuan utama yakni karakter guru dalam membelajarkan peserta didik dengan sabar, telaten, dan ulet. Bahkan, kurangnya sumber pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik, guru menduplikasi bahan pembelajaran untuk diberikan kepada peserta didik, dikarenakan ekonomi di kelas tersebut tidak bertumbuh dengan baik.

Pada proses pembelajaran berdiferensiasi didapatkan

hasil bahwa guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik. Dalam satu kelompok, guru mengkolaborasikan antara peserta didik yang mahir, cakap, kurang, dan butuh bimbingan. Respon peserta didik yang didapatkan adalah memiliki tingkat aktif yang tinggi, terdapat peserta didik memiliki gaya belajar tersendiri, peserta didik yang memiliki cara sendiri dalam memahami pembelajaran. Di SDN Medokan Ayu 1 guru memberikan penugasan kepada peserta didik secara berkelompok berupa mencari ide gagasan pokok pada sebuah bacaan melalui lembar kerja peserta didik. Pengelompokkan tersebut dilakukan berdasarkan tingkat kemahiran peserta didik. Guru mengkolaborasikan antara peserta didik yang mahir, cakap, kurang, dan butuh bimbingan dengan tingkat keragaman peserta didik yang tinggi. Guru memerlakukan peserta didik dengan sabar, selalu mendorong peserta didik dengan berbagai pendekatan, gaya, strategi pembelajaran.

Pada implementasi produk pembelajaran berdiferensiasi Di SD Labschool Unesa guru membuka komunikasi dengan peserta didik untuk memutuskan permasalahan yang dialami peserta didik meliputi kurang maksimalnya dalam pelaksanaan pembelajaran, masalah mental yang dialami peserta didik, atau masalah lainnya yang dialami peserta didik. Jika peserta didik kurang memahami pembelajaran dengan mendapatkan nilai yang kurang baik, guru akan memberikan tugas tambahan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Jika permasalahan lain, guru juga memberikan asesmen lainnya sesuai dengan kendala yang dialami. Kemudian guru akan melakukan monitoring dan evaluasi untuk memantau perkembangan yang dirasakan oleh peserta didik. Di samping itu, guru juga melakukan komunikasi dan memantau dengan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik melalui obrolan via handhone.

Sementara itu, di SDN Medokan Ayu 1, guru mengawali dengan memahami serta menganalisis lingkungan. Apa yang dialami peserta didik, guru di sekolah tersebut tidak langsung membuka komunikasi dengan peserta didik melainkan dianalisis. Setelah guru mendapatkan data dari permasalahan tersebut, guru mengkonfirmasi kepada peserta didik dengan membuka komunikasi untuk menanyakan perihal yang dialami oleh peserta didik. Jika peserta didik mengalami kendala terkait kurang memahami materi pembelajaran, guru akan memberikan penambahan tugas kepada peserta didik sesuai dengan kapasitasnya. Jika peserta didik tidak ada perkembangan, guru tersebut akan mengajak peserta didik untuk melakukan bimbingan dan konseling secara personal untuk memutuskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Selain itu, guru di sekolah tersebut juga melakukan monitoring dan evaluasi dengan membuka komunikasi dengan orang tua dengan tujuan untuk memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Hasil respon peserta didik yang didapatkan dari kedua sekolah adalah kemampuan peserta didik meningkat, peserta didik dapat membelajarkan kepada temannya terkait materi teks prosedur dan materi ide gagasan pokok. Peserta didik memiliki keleluasaan tersendiri dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki. Hasil angket juga menyatakan bahwa baik dari guru dan peserta didik di kedua sekolah tersebut cenderung nyaman, senang, dan semangat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran bahasa Indonesia materi membaca pemahaman.

Saran

Adapun saran yang diberikan bagi pembaca adalah harus memahami bahwa peneliti telah melakukan penelitian dengan sebaik mungkin, untuk itu kiranya tidak memberikan penilaian yang kurang tepat, karena tidak ada yang sempurna di dunia ini.

1. Bagi guru

Adapun saran yang diberikan bagi guru adalah guru harus memahami esensi implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara cermat agar tidak menimbulkan implementasi pembelajaran yang keliru dalam proses mengajar kepada peserta didik.

2. Peneliti selanjutnya

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah peneliti harus memerhatikan data penelitian dengan rinci, mendalam, dan memerhatikan kondisi psikologis baik peserta didik dan guru, agar tidak adanya kegiatan memaksa dalam mengambil data yang berakhir pada ketidakvalidan pada hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Salkiah, B. (2020). "Perubahan paradigma pendidikan dan ekonomi dimasa pandemi COVID-19". *Media Bina Ilmiah*, 15(1), 3781-3788, ([PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN DAN EKONOMI DIMASA PANDEMI COVID-19 | Salkiah | MEDIA BINA ILMIAH \(binawakya.or.id\)](#)), diakses 26 Januari 2023

Aldiyah, E. (2021). "Perubahan gaya belajar di masa pandemi covid-19" *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 8-16, ([PERUBAHAN GAYA BELAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19 | CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan \(jurnalp4i.com\)](#)), diakses pada 26 Januari 2023.

Indrawati, B. (2020). "Tantangan dan peluang pendidikan tinggi dalam masa dan pasca Pandemi Covid-19". *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), [Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19 | Jurnal Kajian Ilmiah \(ubharajaya.ac.id\)](#), diakses pada 30 Januari 2023.

Hasibuan, A. R. G., Mulyadi, A., Anjani, dkk. (2022). "Pengembangan Inovasi Literasi, Numerasi, Administrasi, dan Teknologi di SDN Kertamukti 01 Melalui Program Kampus Mengajar Batch "1. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(1), 67-74, ([Pengembangan Inovasi Literasi, Numerasi, Administrasi, dan Teknologi di SDN Kertamukti 01 Melalui Program Kampus Mengajar Batch 1 | JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar \(unib.ac.id\)](#)), diakses pada 2 Februari 2023.

Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru". *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936-5945, [Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru | Suhandi | Jurnal Basicedu \(jbasic.org\)](#), diakses pada 2 Februari 2023.

Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). "Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic". *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17), e2022376118, ([Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic | PNAS](#)), diakses pada 5 Februari 2023.

Kuhfeld, M. (2019). "Surprising new evidence on summer learning loss". *Phi Delta Kappan*, 101(1), 25-29, ([Surprising new evidence on summer learning loss - MeganKuhfeld, 2019 \(sagepub.com\)](#)), diakses pada 10 Februari 2023.

Yoo, D., & Kweon, I. S. (2019). "Learning loss for active learning. In *Proceedings of the IEEE/CVF conference on computer vision and pattern recognition*" (pp. 93-102), [CVPR 2019 Open Access Repository \(thecvf.com\)](#), diakses pada 16 Februari 2023.

Suryaman, M. (2020, October). "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar". In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra (Vol. 1, No. 1, pp. 13-28)*, [Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar | Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra \(unib.ac.id\)](#), diakses pada 20 Februari 2023.

Unicef. 2020. COVID-19 : Laporan baru UNICEF mengungkap setidaknya sepertiga anak sekolah di seluruh dunia tidak dapat mengakses pembelajaran jarak jauh selama sekolah ditutup (online) <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/covid-19-laporan-baru-unicef-mengungkap-setidaknya-sepertiga-anak-sekolah-di-seluruh>, diakses

pada 20 Februari 2023.

Silmi Nurul Utami. 2021. Pengertian membaca menurut para ahli (online) <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/16/140153269/pengertian-membaca-menurut-para-ahli>, diakses pada 20 Februari 2023.

Mahendra, Y., Apriza, B., & Rohmani, R. (2022). "Learning Loss Pembelajaran Calistung Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9294-9303, ([Learning Loss Pembelajaran Calistung Siswa Sekolah Dasar | Mahendra | Jurnal Basicedu \(jbasic.org\)](#)), diakses pada 12 Februari 2023,

Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). "Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar". *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31, ([Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar | Proceeding of Biology Education \(unj.ac.id\)](#)), diakses pada 25 Februari 2023

Wiratsiwi, W. (2020). "Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar". *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238, ([PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR | Wiratsiwi | Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan \(umk.ac.id\)](#)), diakses pada 27 Februari 2023

Tatang Mulyana Sinaga. 2022. Pembelajaran Diferensiasi Mengoptimalkan Keberagaman Potensi Siswa (online), [Pembelajaran Diferensiasi Mengoptimalkan Keberagaman Potensi Siswa - Kompas.id](#), diakses pada 16 Januari 2023

Kemdikbud. 2022. Latar Belakang Kurikulum Merdeka (online), [Latar Belakang Kurikulum Merdeka Merdeka Mengajar \(kemdikbud.go.id\)](#), diakses pada 16 Januari 2023.

Pratama, A. (2022). "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa". *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605-626, ([Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa | Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar \(kemdikbud.go.id\)](#)), diakses pada 16 Februari 2023.

Direktorat Sekolah Dasar. 2020. Kurikulum Merdeka (online), [Kurikulum Merdeka - Direktorat Sekolah Dasar \(kemdikbud.go.id\)](#), diakses pada 17 Januari 2023

Direktorat Sekolah Dasar. 2020. Hal-hal esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD (online), [Hal-hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD Direktorat Sekolah Dasar \(kemdikbud.go.id\)](#), diakses pada 17 Januari 2023

Direktorat Sekolah Dasar. 2020. Pentingnya Asesmen Diagnostik Agar Guru Tahu Kelebihan dan Kelemahan Murid (online), [Pentingnya Asesmen Diagnostik Agar Guru Tahu Kelebihan dan Kelemahan Murid - Direktorat Sekolah Dasar \(kemdikbud.go.id\)](#), diakses pada 14 Juni 2023

Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). "Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di Indonesia". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99, <http://repository.uki.ac.id/7959/>, diakses pada 1 Juni 2023.

Kemdikbud. 2022. Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SD Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan (online), [IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SD KOTA BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN | Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan \(kemdikbud.go.id\)](#), diakses pada 1 Juni 2023.

Kemdikbud. 2022. Pembelajaran berdiferensiasi, antara manfaat dan tantangannya (online), [Pembelajaran Berdiferensiasi: Antara Manfaat dan Tantangannya - BGP PROV SUMATERA SELATAN \(kemdikbud.go.id\)](#), diakses pada 1 Juni 2023.